

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI VOLUME EKSPOR KAKAO PROVINSI LAMPUNG

(Affecting Factors on the Volume of Cocoa Exports in Lampung Province)

Widuri Prameswita, R Hanung Ismono, Begem Viantimala

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1
Bandar Lampung 35145, Telp. 082378593731, e-mail: prameswitawiduri@yahoo.com

ABSTRACT

Lampung Province is the fourth cocoa producer in Indonesia after North Sumatra, West Sumatera, and Aceh. Lampung Province cocoa trade is large because the demand for its export and export price are relatively high. This study aims to determine the factors that influence the volume of cocoa exports and determine the impact of cocoa export tax rates (taxe exports) in Lampung Province. This study used both descriptive and quantitative analysis methods in which data was obtained from the relevant authorities as secondary data for 20 years, starting from 1993 to 2012. The research data was analyzed by SPSS 16.0 program for window. For purposes of data analysis and hypothesis testing proposed, used the method of "econometrics". The results of this study showed that 1) the factors that significantly affected the export volume of cocoa in Lampung Province was the volume of cocoa production, cocoa export price (ICCO), interest rate, domestic price of cocoa and tariffs out (export tax) cocoa and 2) the impact after rising tariffs out (export taxes) would reduce the volume of cocoa exports in Lampung Province.

Keywords : international trade, cacao, exports, export tariff, export volume

PENDAHULUAN

Subsektor perkebunan Provinsi Lampung adalah bagian dari sektor pertanian yang memiliki potensi cukup besar bagi peningkatan devisa negara melalui kegiatan perdagangan internasional. Perdagangan internasional suatu negara dengan negara lain yaitu berawal dari keinginan memperluas komoditas ekspor, memperbesar penerimaan devisa bagi negara, adanya perbedaan penawaran, dan permintaan antar negara, serta tidak semua negara mampu menyediakan kebutuhan masyarakat serta adanya perbedaan biaya relatif dalam penghasilan komoditas tertentu (Hady 2009).

Provinsi Lampung sendiri memiliki lima komoditas utama dalam subsektor perkebunan, yaitu kopi, kakao, lada, kelapa sawit, dan karet (Dinas Koperindag 2011). Kelima komoditas tersebut sebagian besar dipasarkan melalui jalur ekspor ke pasar internasional. Berdasarkan perkembangan ekspor dari sektor perkebunan Provinsi Lampung selama tiga tahun terakhir (2010-2012) yang disajikan pada Tabel 1, diketahui bahwa bahwa selama tiga tahun terakhir volume dan nilai ekspor komoditas perkebunan Provinsi Lampung terus mengalami peningkatan.

Tabel 1. Perkembangan ekspor perkebunan Provinsi Lampung

Tahun	Volume Ekspor (ton)	(%)	Nilai Ekspor (US \$)	(%)
2010	4.643.393,68		4.110.553.124	
		7,75		19,81
2011	5.003.213,54		4.925.002.124	
		17,9		3,36
2012	5.898.887,08		5.090.349.200	
Rata-rata		12,82		11,59

Sumber : BPS Provinsi Lampung, 2012

Kenaikan rata-rata volume ekspor perkebunan adalah sebesar 12,82 persen dan kenaikan nilai ekspor rata-rata mencapai 11,59 persen. Hal ini menunjukkan bahwa potensi ekspor baik volume ataupun nilai pada sektor perkebunan Provinsi Lampung sangat baik.

Pengembangan komoditas perkebunan menempati prioritas tinggi dalam pembangunan bidang ekonomi di Provinsi Lampung, karena diharapkan sebagai penggerak perekonomian masyarakat dan sebagai salah satu subsektor penghasil devisa. Salah satu komoditas perkebunan yang sangat penting bagi perekonomian Provinsi Lampung

adalah komoditas kakao. Kakao sebagai salah satu komoditi perkebunan yang ikut memberikan kontribusi bagi perkembangan ekspor Provinsi Lampung.

Perdagangan kakao Provinsi Lampung sebagian besar ditujukan untuk ekspor. Hal ini dilakukan karena tingginya tingkat permintaan pasar dunia dan harga kakao di pasar dunia yang relatif lebih tinggi dibandingkan harga tingkat domestik, oleh karena itu para petani dan pedagang kakao lebih memilih untuk mengekspor kakao. Perkembangan volume ekspor kakao dalam lima tahun terakhir juga mengalami perkembangan yang fluktuatif. Perkembangan volume ekspor kakao Provinsi Lampung dalam periode tahun 2007-2012 disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan perkembangan volume ekspor kakao Provinsi Lampung periode tahun 2007-2012, diketahui bahwa dalam lima tahun terakhir ekspor kakao mengalami fluktuasi. Tahun 2007-2010 ekspor kakao Provinsi Lampung mengalami peningkatan, baik volume maupun nilai, sedangkan di tahun 2011 mengalami penurunan volume dan nilai ekspor kakao yang cukup besar. Hal itu dapat dilihat dari presentase penurunan volume ekspor kakao sebesar 77,22 persen dan nilai ekspor kakao menurun sebanyak 79,09 persen. Hal ini terjadi berkaitan dengan diberlakukannya pengenaan tarif bea keluar atau pajak ekspor kakao oleh pemerintah. Perubahan rata-rata volume ekspor kakao sebesar 11,79 persen dan perubahan nilai ekspor kakao sebesar 31,18 persen.

Tabel 2. Perkembangan volume ekspor kakao Provinsi Lampung tahun 2007-2012

Tahun	Volume Ekspor (ton)	(%)	Nilai Ekspor (US \$)	(%)
2007	44.014,81		72.944.397	
		44,77		104,29
2008	63.720,34		149.019.493	
		52,20		53,37
2009	96.979,65		228.546.507	
		53,09		107,54
2010	148.464,78		474.335.458	
		-77,22		-79,09
2011	33.815,65		99.763.407	
		-13,89		-30,20
2012	29.116,89		69.630.712	
Rata-rata		11,79		31,18

Sumber : Diskoperindag Provinsi Lampung, 2011

Keputusan untuk mengekspor sebagian besar atau bahkan seluruh biji kakao kering oleh petani maupun pedagang ke negara-negara lain membuat pihak industri pengolahan biji kakao dalam negeri terganggu. Dampak yang kurang baik tersebut dirasakan karena industri pengolahan kakao dalam negeri kesulitan untuk memperoleh bahan baku berupa biji kakao. Diberlakukannya tarif bea keluar (pajak ekspor) kakao diharapkan mampu mengendalikan laju ekspor kakao Provinsi Lampung. Selain pengenaan tarif bea keluar (pajak ekspor) kakao, ekspor kakao Provinsi Lampung juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini menyebabkan ekspor kakao Provinsi Lampung mengalami perkembangan yang fluktuatif, yaitu mengalami kenaikan dan penurunan dalam setiap periode.

Perkembangan volume ekspor kakao baik meningkat maupun menurun dalam setiap periode dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, oleh karena itu diperlukan penelitian tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor kakao Provinsi Lampung. Terkait hal tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor Provinsi Lampung dan menganalisis dampak kenaikan tarif bea keluar (pajak ekspor) kakao terhadap volume ekspor kakao Provinsi Lampung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Lampung, dengan menggunakan data sekunder berupa data deret waktu (*time series*) selama 20 tahun terakhir, yaitu tahun 1993-2012. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Dinas Pertanian Provinsi Lampung, Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Lampung, dan Bank Indonesia Cabang Lampung. Penelitian dilakukan pada bulan Februari-April 2013.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kuantitatif dan deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan perkembangan ekspor kakao di Provinsi Lampung dengan menggunakan data time series, sedangkan untuk penelitian dengan metode analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui dampak atau pengaruh kenaikan bea keluar terhadap volume dan nilai ekspor biji kakao serta faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao di Provinsi Lampung.

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao dilakukan dengan menggunakan analisis regresi dengan variabel dependen adalah volume ekspor kakao di Provinsi Lampung dan variabel independen adalah volume produksi kakao Provinsi Lampung, harga ekspor kakao, harga domestik kakao, tingkat suku bunga, volume ekspor kakao tahun sebelumnya, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (kurs), dan perubahan tarif bea keluar/pajak ekspor kakao. Secara umum model regresi berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{LnVEK}_t = \text{Ln}b_0 + b_1 \text{LnVPK}_t + b_2 \text{LnPEK}_t + b_3 \text{LnPDK}_t + b_4 \text{LnI}_t + b_5 \text{LnVEK}_{t-1} + \text{Ln}b_6 \text{KD}_t + dD + e_i \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- LnVEK_t = Volume ekspor kakao di Provinsi Lampung pada tahun ke-t (ton)
 LnVPK_t = Volume produksi kakao di Provinsi Lampung pada tahun ke-t (ton)
 LnPEK_t = Harga kakao di pasar internasional pada tahun ke-t (US \$)
 LnPDK_t = Harga kakao domestik pada tahun ke-t (Rp)
 LnI_t = Tingkat suku bunga pinjaman tahun ke-t (%)
 LnVEK_{t-1} = Volume ekspor kakao di Provinsi Lampung pada tahun ke t-1 (ton)
 LnKD_t = Kurs dollar tahun ke-t (Rp/ US \$)
 D = *Dummy*
 $D = 0$ = Sebelum kenaikan tarif bea keluar
 $D = 1$ = Sesudah ada kenaikan tarif bea keluar, akhir 2010
 b_0 = Intersep
 b_1 = Koefisien regresi (slope),
 $i = 1,2,3,4,5,\text{dan } 6$
 e_i = Kesalahan pengganggu

Dalam menggunakan metode *Ordinary Least Square* terdapat beberapa penilaian seperti menilai *Googness of fit* suatu model atau yang sering disebut uji kesesuaian. Pada penilaian ini dilakukan beberapa pengujian, yaitu meliputi:

- Koefisien determinansi (R^2)
- Uji signifikansi simultan (uji statistik F)
- Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t)
- Uji asumsi klasik multikolinieritas
- Uji asumsi klasik autokorelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Darmansyah (1986) dalam Soekartawi (1993), faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor adalah harga internasional komoditas tersebut, nilai tukar uang, kuota ekspor-impor, kuota dan tarif serta nontarif. Variabel bebas yang diduga mempengaruhi perkembangan volume ekspor kakao Provinsi Lampung adalah volume produksi kakao (LnVPK_t), harga ekspor kakao (LnPEK_t), harga kakao dipasar domestik (LnPDK_t), suku buka (LnI_t), volume ekspor kakao sebelumnya (LnVEK_{t-1}), kurs dollar (LnKD_t), dan variabel dummy (D).

Penelitian ini menggunakan variabel *dummy* untuk melihat pengaruh dan perubahan sebelum dan sesudah terjadinya kenaikan tarif bea keluar atau pajak ekspor terhadap volume ekspor kakao. Sebelum terjadi kenaikan pajak, $D = 0$, sedangkan setelah terjadi kenaikan pajak, $D = 1$. Pada tahap awal pengujian, dilakukan regresi semua variabel bebas terhadap variabel tak bebas, yaitu volume ekspor kakao (LnVEK_t). Hasil regresi awal pada penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Gejala multikolinier dalam penelitian analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Provinsi Lampung dapat dideteksi dengan melihat besaran nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* < 0,1 dan nilai VIF > 10, maka dapat disimpulkan bahwa variabel mengalami gejala multikolinier. Terlihat beberapa variabel bebas memiliki nilai *Tolerance (Tole.)* < 0,1 dan nilai VIF > 10. Guna mengatasi hal tersebut, maka variabel yang mengalami gejala multikolinier dalam penelitian harus dihilangkan dari model, dengan cara dikeluarkan dari persamaan dan kemudian diolah kembali. Dalam proses olah data selanjutnya, variabel bebas yang dihilangkan adalah harga domestik kakao (LnPDK_t). Hal ini dilakukan karena nilai VIF variabel LnPDK_t memiliki nilai paling besar (Tabel 4).

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Provinsi Lampung yang disajikan pada Tabel 4, diketahui bahwa harga ekspor kakao (LnPEK_t) masih memiliki nilai VIF > 10, sehingga masih terdeteksi gejala multikolinier pada persamaan tersebut. Untuk menyembuhkan gejala tersebut, maka salah satu variabel independen yang dianggap tidak berpengaruh dengan taraf kepercayaan terendah harus dihapus. Dalam regresi selanjutnya, variabel volume ekspor kakao pada tahun sebelumnya

(LnVEK_{t-1}) dihilangkan, kemudian dilakukan regresi kembali dan diperoleh hasil pada Tabel 5.

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 5, data menunjukkan sudah tidak terdapat masalah multikolinier. Selanjutnya diadakan analisis uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser. Apabila nilai signifikan variabel-variabel bebas terhadap AbsUi lebih kecil dari $\alpha = 1\%$ maka dapat diidentifikasi bahwa terdapat masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil analisis yang disajikan pada Tabel 5, nilai signifikansi semua variabel bebas adalah $> 0,01$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan pengujian apakah semua faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Provinsi Lampung mengalami masalah autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson (DW).

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Provinsi Lampung, hasil uji Durbin Watson (DW) yang diperoleh adalah 1,994. Adapun nilai DW tabel pada derajat kepercayaan 5% dengan $n = 20$ dan $k = 5$. Berdasarkan pengambilan keputusan Ghazali (2009), dapat diketahui bahwa DW berada diantara $dU < DW < 4-dL$, yaitu $1,991 < 1,994 < 2,009$ yang artinya hal itu menandakan bahwa autokorelasi sama dengan nol, atau dengan kata lain tidak terdapat masalah autokorelasi.

Nilai *Adjusted R Squared* (Adj. R²) adalah sebesar 0,875, artinya bahwa 87,5% variabel bebas memiliki cukup ketepatan untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor kakao Provinsi Lampung, yaitu volume produksi kakao, harga ekspor kakao, tingkat suku bunga, kurs dollar, dan perubahan pajak ekspor. Sisanya sebesar 12,5 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Nilai F-hitung sebesar 27,610 signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen. Berdasarkan nilai tersebut, maka diartikan bahwa tolak H₀ yang artinya seluruh variabel bebas, yaitu volume produksi kakao, harga ekspor kakao, suku bunga, kurs dollar, dan perubahan pajak ekspor secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap volume ekspor kakao Provinsi Lampung. Secara matematis, model regresi faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Provinsi Lampung adalah:

$$\text{LnVEK}_t = \text{Ln}-33.469 + 1,884(\text{LnVPK}_t) + 3,094(\text{LnPEK}_t) - 1,046(\text{LnI}_t) + 0,461(\text{LnPDK}_t) - 2,041 D + e$$

Tabel 3. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Provinsi Lampung

Model	B	T	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
C	-36,252	-2,304	0,040		
LnVPKt	1,580	1,536	0,150	0,101	9,873
LnPEKt	3,989	1,409	0,184	0,039	25,570
LnIt	-0,931	-1,229	0,243	0,401	2,492
LnPDKt	-1,323	-0,651	0,527	0,019	52,211
LnVEKt-1	0,139	0,614	0,551	0,142	7,054
LnKDt	1,560	0,828	0,424	0,040	24,694
D	-1,547	-1,304	0,217	0,285	3,504
F-Hitung	17,898				
Adj. R ²	0,862				
R ²	0,913				
Durbin Watson	2,059				

Tabel 4. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Provinsi Lampung

Model	B	T	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
C	-29,338	-2,586	0,023		
LnVPKt	1,805	1,907	0,079	0,114	8,752
LnPEKt	2,585	1,442	0,173	0,093	10,733
LnIt	-1,005	-1,373	0,193	0,411	2,435
LnVEKt1	0,102	0,477	0,641	0,151	6,616
LnKDt	0,392	0,702	0,495	0,442	2,265
D	-1,890	-1,819	0,092	0,355	2,814
F-Hitung	21,776				
Adj. R ²	0,868				
R ²	0,910				
Durbin Watson	2,056				

Tabel 5. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kakao Provinsi Lampung

Model	B	T	Sig.	Collinearity Statistics	
				Tolerance	VIF
C	-33,469	-4,702	0,000		
LnVPKt	1,884*	2,079	0,056	0,118	8,488
LnPEKt	3,094**	2,208	0,044	0,144	6,936
LnIt	-1,046°	-1,481	0,161	0,416	2,401
LnKDt	0,461°°	0,882	0,393	0,474	2,109
D	-2,041*	-2,123	0,052	0,392	2,551
F-Hit.	27,610				
Adj R ²	0,875				
R ²	0,908				
Durbin Watson	1,994				

Keterangan :

** : Nyata pada taraf kepercayaan 95%

* : Nyata pada taraf kepercayaan 90%

- ° : Nyata pada taraf kepercayaan 80%
- °° : Nyata pada taraf kepercayaan 60%
- LnVPKt : Volume produksi kakao tahun ke t (ton)
- LnPEKt : Harga ekspor kakao tahun ke-t (US \$/ton)
- LnIt : Suku bunga pinjaman tahun ke-t (%)
- LnKDt : Kurs dollar (nilai tukar rupiah terhadap dolar) (RP/US\$)
- D : Dummy
- D : 0, sebelum terjadi kenaikan pajak ekspor
- D : 1, sesudah terjadi kenaikan pajak ekspor

Volume produksi kakao, harga ekspor kakao, dan kurs dollar berpengaruh positif, sedangkan suku bunga dan perubahan tarif bea ekspor (D) memiliki pengaruh negatif terhadap volume ekspor kakao Provinsi Lampung. Semakin tinggi volume produksi kakao, harga ekspor kakao, dan kurs dollar, maka semakin tinggi volume ekspor kakao Provinsi Lampung, sebaliknya semakin tinggi tingkat suku bunga dan perubahan tarif bea keluar, maka semakin berkurang volume ekspor kakao Provinsi Lampung. Guna mengetahui penjelasan lebih terperinci tentang hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi dengan volume ekspor kakao Provinsi Lampung dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut :

(1) Produksi Kakao

Volume produksi kakao Provinsi Lampung berpengaruh pada tingkat kepercayaan 94,4 persen dengan nilai koefisien regresi sebesar 1,884, yang memiliki arti setiap kenaikan volume produksi maka akan ikut meningkatkan volume ekspor kakao Provinsi Lampung. Setiap kenaikan volume produksi sebanyak 1 ton, maka akan diikuti dengan kenaikan volume ekspor kakao sebanyak 1,884 satuan dengan variabel lain dianggap tetap (*ceteris paribus*). Hasil penelitian ini sebanding dengan penelitian sejenis yang dilakukan oleh Sinaga (2010), tertulis bahwa produksi kakao akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kakao.

Volume produksi kakao akan sangat mempengaruhi volume ekspor kakao Provinsi Lampung, hal ini dikarenakan sebagian besar produksi kakao di Provinsi Lampung berorientasi pada pasar internasional. Sebagian besar kakao produksi Provinsi Lampung diekspor ke beberapa negara, sisanya akan dikirim ke beberapa wilayah dalam negeri untuk kemudian diolah oleh industri pengolahan dalam negeri.

Menurut Smith dalam Salvatore (2004), dalam upaya untuk melindungi industri dalam negeri, maka dilakukan beberapa kebijakan, yaitu kebijakan tarif dan non-tarif. Kebijakan non-tarif meliputi kebijakan mengenai kuota. Kuota atau

volume ekspor kakao bergantung pada banyaknya jumlah produksi dan permintaan. Apabila jumlah produksi tinggi dan permintaan tinggi, maka volume ekspor kakao akan ikut tinggi.

(2) Harga Ekspor Kakao (ICCO)

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel harga ekspor kakao Provinsi Lampung berpengaruh nyata terhadap volume ekspor kakao Provinsi Lampung. Harga ekspor kakao Provinsi Lampung berpengaruh nyata pada tingkat kepercayaan 95,6 persen dengan nilai koefisien regresi sebesar 3,094 dan bertanda positif. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa kenaikan harga ekspor kakao akan diikuti oleh kenaikan volume ekspor kakao. Apabila terjadi kenaikan harga ekspor kakao sebesar 1 US \$, maka akan terjadi kenaikan volume ekspor sebesar 3,094 persen.

Menurut Soekartawi (1993), ekspor sebagai bagian dari perdagangan internasional bisa dimungkinkan oleh beberapa kondisi, diantaranya adanya keuntungan yang lebih besar dari penjualan ke luar negeri (ekspor) daripada penjualan dalam negeri, karena harga di pasar dunia relatif lebih menguntungkan. Harga merupakan alasan utama bagi para eksportir untuk lebih memilih dan menentukan jumlah atau volume ekspor kakao yang akan dilakukan. Harga ekspor yang relatif lebih tinggi dibandingkan harga kakao di pasar domestik menjadi daya tarik bagi para pedagang kakao untuk menjual kakao secara ekspor.

Harga ekspor yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga kakao yang berlaku di ICCO atau *International Cocoa Organization* yang berlokasi di London, Inggris. Inggris merupakan salah satu negara pengimpor kakao terbesar dari beberapa negara, termasuk dari Indonesia. Inggris, sebagai salah satu negara paling berpengaruh di dunia memiliki kemampuan untuk menjadi salah satu negara industri pengolahan biji kakao. Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa industri pengolahan kakao membutuhkan teknologi yang modern serta biaya yang besar dan kedua hal tersebut dimiliki oleh Inggris, sebagai salah satu negara maju di dunia.

(3) Tingkat Suku Bunga Pinjaman

Hasil analisis regresi pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh pada taraf kepercayaan sebesar 83,9 persen dengan nilai koefisien regresi sebesar -1,046 yang artinya apabila terjadi kenaikan pada

suku bunga pinjaman sebesar 1 persen, maka akan terjadi penurunan volume ekspor kakao sebesar 1,046 persen. Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2010), yaitu tingkat suku bunga pinjaman berpengaruh negatif terhadap volume ekspor kakao Provinsi Lampung.

Perubahan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pengadaan modal yang dibutuhkan oleh eksportir. Semakin besar modal yang dimiliki eksportir, semakin besar volume ekspor, begitu juga sebaliknya. Hal ini terjadi karena permintaan ekspor kakao yang meningkat namun terdapat keterbatasan modal yang dialami oleh para eksportir. Nilai koefisien tingkat suku bunga bertanda negatif menunjukkan bahwa tingkat suku bunga memberikan pengaruh dengan menurunkan volume ekspor apabila terjadi kenaikan tingkat suku bunga.

(4) Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS (Kurs Dollar)

Kurs dollar memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,461 dengan taraf kepercayaan sebesar 60,7 persen. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (kurs dollar) yang dihasilkan bertanda positif. Hal ini menandakan bahwa jika terjadi kenaikan nilai kurs dollar, maka akan diikuti dengan kenaikan volume ekspor kakao Provinsi Lampung. Apabila nilai tukar rupiah terhadap dollar AS menguat sebesar 1 rupiah (dollar AS melemah) maka akan volume ekspor kakao akan ikut meningkat sebesar 0,461 persen.

Pengaruh perubahan nilai tukar rupiah terhadap dolar akan diikuti dengan kenaikan volume ekspor, hal ini menunjukkan bahwa bagaimanapun keadaan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS tidak akan mempengaruhi keputusan untuk mengekspor kakao ke pasar internasional. Hal ini dikarenakan pasar internasional merupakan tujuan utama para eksportir dan pedagang.

(5) Kenaikan Tarif Bea Keluar (Pajak Ekspor) Kakao

Kenaikan tarif bea keluar atau pajak ekspor yang diberlakukan mulai tahun 2010 bertujuan untuk mengendalikan volume ekspor kakao yang dilakukan oleh Provinsi Lampung. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat perubahan terhadap perkembangan volume ekspor kakao sesudah dan sebelum terjadi kenaikan pajak ekspor kakao. Hal

ini dapat dilihat dari nilai *dummy* yang bertanda negatif yang menunjukkan bahwa kenaikan pajak ekspor akan menurunkan volume ekspor yang dikirim ke negara lain. Nilai koefisien regresi sebesar -2,041 dengan taraf kepercayaan 94,8 persen menunjukkan bahwa perubahan besarnya tarif bea keluar akan berpengaruh secara nyata terhadap volume ekspor kakao Provinsi Lampung.

Menurut hasil penelitian, volume ekspor sebelum terjadinya kenaikan pajak ekspor lebih tinggi dibandingkan volume ekspor kakao setelah terjadinya kenaikan pajak ekspor kakao. Dengan kata lain, kenaikan pajak ekspor akan berdampak dengan berkurangnya volume ekspor kakao Provinsi Lampung. Seperti yang tertera dalam hasil penelitian Arsyad (2011), penerapan kebijakan pajak ekspor kakao 5% berdampak menurunkan harga ekspor kakao yang diterima oleh eksportir. Harga tersebut ditransmisikan secara sempurna menyebabkan turunnya harga kakao domestik Indonesia 2,51%.

Hal yang sama juga diperoleh dalam penelitian Firdaus dan Ariyoso, yang menyimpulkan bahwa kurs nominal Rp terhadap US \$ berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga kakao Indonesia pada taraf nyata 5 persen. Penjelasan terhadap hal ini adalah, kenaikan nilai nominal Rp terhadap US \$ berarti rupiah mengalami depresiasi sehingga harga kakao menjadi lebih murah di mata konsumen AS. Akibatnya permintaan terhadap kakao Indonesia oleh importir di AS akan naik dan volume ekspor akan meningkat.

Sebagai salah satu sentra penghasil kakao, Provinsi Lampung juga diharapkan menjadi salah satu wilayah yang memiliki industri pengolahan kakao sendiri. Dengan tujuan mengoptimalkan sumberdaya yang ada, sehingga ikut membantu pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap volume ekspor kakao Provinsi Lampung adalah volume produksi kakao, harga ekspor kakao (ICCO), tingkat suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, dan tarif bea keluar (pajak ekspor). Volume produksi kakao, harga ekspor kakao, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS memiliki nilai koefisien bertanda positif, hal ini menunjukkan dengan meningkatnya volume produksi, harga ekspor kakao, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS, maka akan diikuti

dengan meningkatnya volume ekspor kakao Provinsi Lampung.

Selain itu, disimpulkan pula bahwa tingkat suku bunga dan pajak ekspor kakao memiliki nilai koefisien bertanda negatif. Hal ini berarti bahwa semakin meningkat tingkat suku bunga dan pajak ekspor, maka akan menurunkan volume ekspor kakao Provinsi Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad M. 2011. "Analisis Dampak Kebijakan Pajak Ekspor Dan Subsidi Harga Pupuk Terhadap Produksi Dan Ekspor Kakao Indonesia Pasca Putaran Uruguay". *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. Volume 8, Nomor 1. Tahun 2011*.
- Badan Pusat Statistik. 2011^a. *Statistik Indonesia*. BPS Propinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2011^b. *Lampung Dalam Angka*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Koperasi, Industri, dan Perdagangan Provinsi Lampung. 2011. *Data Volume dan Nilai Ekspor Provinsi Lampung*. Bandar Lampung.
- Firdaus M dan Ariyoso. 2010. "Keterpaduan Pasar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Kakao Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 3(1) : 69-79. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ghozali I. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Universitas Dipenegoro. Semarang.
- Hady H. 2009. *Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan Perdagangan Internasional*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Salvatore. 2004. *Ekonomi International (Jilid I)*. Erlangga. Jakarta
- Sinaga LR. 2010. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Provinsi Lampung". *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Soekartawi. 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. UI-Press. Jakarta.